

Seri R-85 008

PENGANTAR LINGUISTIK UMUM



Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa
Departemen Pendidikan dan Kebudayaan

H A D I A H

PUSAT PEMC

DIKEMBANGKAN BAHASA

PENGANTAR LINGUISTIK UMUM

Oleh

Syahron Lubis

Bahren Umar Siregar

**Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa
Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
Jakarta
1985**

Hak Cipta pada Departemen Pendidikan dan Kebudayaan

Penyunting
Lukman Hakim

Seri R-85 008

Cetakan Pertama

Naskah buku ini, yang semula merupakan hasil Proyek Pengembangan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah tahun 1982/1983 diterbitkan dengan dana Proyek Pengembangan Bahasa dan Sastra Indonesia.

Staf Inti Proyek

Drs. Tony S. Rachmadie (Pemimpin), Samidjo (Bendaharawan), Drs. S.R.H. Sitanggang (Sekretaris), Drs. S. Amran Tasai, Drs. A. Patoni, Dra. Siti Zahra Yundiafi, dan Drs. E. Zainal Arifin (Asisten).

Sebagian atau seluruh isi buku ini dilarang diperbanyak dalam bentuk apa pun tanpa izin tertulis dari penerbit, kecuali dalam hal kutipan untuk keperluan penulisan artikel atau karangan ilmiah.

Alamat Penerbit

Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa
Jalan Daksinapati Barat IV, Rawamangun
Jakarta 13220

P R A K A T A

Sejak Rencana Pembangunan Lima Tahun II (1974), telah digariskan kebijakan pembinaan dan pengembangan kebudayaan nasional dalam berbagai segi. Dalam garis haluan ini, masalah kebahasaan dan kesastraan merupakan salah satu masalah kebudayaan nasional yang perlu digarap dengan sungguh-sungguh dan berencana sehingga tujuan akhir pembinaan dan pengembangan bahasa Indonesia dan daerah, termasuk sastranya, dapat tercapai. Tujuan akhir pembinaan dan pengembangan itu, antara lain, adalah meningkatkan mutu kemampuan menggunakan bahasa Indonesia sebagai sarana komunikasi nasional, sebagaimana digariskan dalam Garis-Garis Besar Haluan Negara. Untuk mencapai tujuan itu, perlu dilakukan kegiatan kebahasaan dan kesastraan, seperti (1) pembakuan ejaan, tata bahasa, dan peristilahan; (2) penyusunan berbagai kamus bahasa Indonesia dan kamus bahasa daerah serta kamus istilah dalam berbagai bidang ilmu; (3) penyusunan buku-buku pedoman; (4) penerjemahan karya kebahasaan dan buku acuan serta karya sastra daerah dan karya sastra dunia ke dalam bahasa Indonesia; (5) penyuluhan bahasa Indonesia melalui berbagai media, antara lain televisi dan radio; (6) pengembangan pusat informasi kebahasaan dan kesastraan melalui inventarisasi, penelitian, dokumentasi, dan pembinaan jaringan informasi kebahasaan; dan (7) pengembangan tenaga, bakat, dan prestasi dalam bidang bahasa dan sastra melalui penataran, sayembara mengarang, serta pemberian beasiswa dan hadiah penghargaan.

Sebagai salah satu tindak lanjut kebijakan itu, dibentuklah oleh Pemerintah, dalam hal ini Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Proyek Pengembangan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah pada Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa pada tahun 1974. Setelah Proyek Pengembangan bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah berjalan selama sepuluh

tahun, pada tahun 1984 Proyek Pengembangan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah itu dipecah menjadi dua proyek yang juga berkedudukan di Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, yaitu (1) Proyek Pengembangan Bahasa dan Sastra Indonesia, serta (2) Proyek Pengembangan Bahasa dan Sastra Daerah.

Proyek Pengembangan Bahasa dan Sastra Indonesia mempunyai tugas pokok melaksanakan kegiatan kebahasaan yang bertujuan meningkatkan mutu pemakaian bahasa Indonesia yang baik dan benar, menyempurnakan sandi (kode) bahasa Indonesia, mendorong pertumbuhan sastra Indonesia, dan meningkatkan apresiasi masyarakat terhadap sastra Indonesia.

Dalam rangka penyediaan sarana kerja dan buku acuan bagi mahasiswa, dosen, guru, tenaga peneliti, tenaga ahli, dan masyarakat umum, naskah-naskah hasil Proyek Pengembangan Bahasa dan Sastra Indonesia diterbitkan dengan dana Proyek Pengembangan Bahasa dan Sastra Indonesia setelah dinilai dan disunting.

Buku *Pengantar Linguistik Umum* ini semula merupakan naskah yang berjudul "Pengantar Linguistik Umum" yang disusun oleh tim dari Fakultas Sastra Universitas Sumatra Utara, Medan. Setelah dinilai dan disunting, naskah itu diterbitkan dengan dana Proyek Pengembangan bahasa dan Sastra Indonesia.

Akhirnya, kepada Pemimpin Proyek Pengembangan Bahasa dan Sastra Indonesia, beserta seluruh staf sekretariat Proyek, tenaga pelaksana, dan semua pihak yang memungkinkan terwujudnya penerbitan buku ini, kami ucapkan terima kasih yang tidak terhingga.

Mudah-mudahan buku ini bermanfaat bagi pembinaan dan pengembangan bahasa dan sastra Indonesia dan bagi masyarakat luas.

Jakarta, November 1985

Anton M. Moeliono
Kepala Pusat Pembinaan dan
Pengembangan Bahasa

PENGANTAR

Buku ini merupakan buku pengantar untuk mempelajari linguistik. Sesuai dengan judulnya, yang disajikan di dalamnya masih bersifat umum. Buku ini baru membicarakan beberapa bidang dari linguistik, yakni *Bahasa dan Linguistik, Fonetik, Fonologi* dan *Morfologi*. Bidang-bidang lain seperti *Sintaksis* dan *Semantik* belum dibicarakan.

Penulisan pengantar linguistik umum ini telah diusahakan sebaik mungkin agar dapat menyajikan pembicaraan yang memadai mengenai linguistik. Akan tetapi, tim menyadari karena keterbatasan kemampuan, waktu, biaya, dan tenaga yang dimiliki oleh tim, hasil yang telah dicapai ini masih jauh dari sempurna. Oleh karena itu, baik saran maupun koreksi dari berbagai pihak kami terima dengan tangan terbuka untuk peningkatan mutu buku ini.

Berbagai saran dan bimbingan telah disampaikan juga kepada tim sejak awal penulisan buku ini hingga selesai. Kami mengucapkan banyak terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu, terutama kepada Dekan Fakultas Sastra Universitas Sumatra Utara Prof. Dr. T.A. Ridwan.

Akhirnya, kami berharap agar buku yang sederhana ini mempunyai manfaat juga bagi mereka yang belajar bahasa dan pembaca-pembaca lainnya, serta bagi pengembangan studi bahasa di Nusantara ini.

Medan, Agustus 1983

Tim Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
PRAKATA	iii
PENGANTAR	v
DAFTAR ISI	vi
Bab I Bahasa dan Linguistik	1
1.1 Bahasa	1
1.2 Linguistik	3
1.3 Jenis Bahasa	4
1.3.1 Bahasa Lisan	4
1.3.2 Bahasa Tulisan	4
1.3.3 Bahasa Isyarat	5
1.4 Linguistik dan Non-Linguistik	5
1.4.1 Poliglotisme	6
1.4.2 Penilaian Berbahasa	6
1.4.3 Pendekatan Tradisional	7
1.5 Kemampuan (<i>Competence</i>) dan Pelaksanaan (<i>Performance</i>)	7
1.6 Jenis-Jenis Ilmu Linguistik	9
Bab II Fonetik: Ilmu Bunyi Bahasa	11
2.1 Jenis Fonetik	11
2.2 Alat Bicara	12
2.3 Cara Kerja Alat Bicara	12
2.4 Bunyi Bersuara dan Bunyi Tak Bersuara	13
2.5 Bunyi Nasal dan Bunyi Oral	14
2.6 Bunyi Non-Vokoid dan Bunyi Vokoid	14
2.7 Jenis Non-Vokoid	15
2.8 Klasifikasi Non-Vokoid	17

2.9	Semivokoid	18
2.10	Jenis Vokoid	18
2.11	Klasifikasi Vokoid	19
2.12	Bunyi Luncur	20
2.13	Suku Kata	20
2.14	Nada dan Intonasi	21
2.15	Tekanan	22
2.16	Transkripsi Fonetis	22
Bab III Fonologi: Pola Bunyi Bahasa		23
3.1	Fonem	23
3.2	Gugus Fonem	24
3.3	Distribusi Fonem	24
3.4	Proses Fonologi	25
3.4.1	Asimilasi	25
3.4.2	Disimilasi	26
3.4.3	Reduksi Vokal	26
3.4.4	Metatesis	26
3.4.5	Fusi	27
3.5	Jeda	27
Bab IV Morfologi		28
4.1	Morf, Morfem, dan Alomorf	28
4.2	Jenis Morfem	29
4.3	Proses Morfologi	29
4.3.1	Afiksasi	30
4.3.2	Reduplikasi	30
4.3.3	Modifikasi Internal	31
4.3.4	Modifikasi Kosong	31
4.3.5	Suplisi	31
4.4	Pemajemukan	32
4.5	Infleksi dan Derivasi	32
4.6	Kata	33
DAFTAR PUSTAKA		35

BAB I

BAHASA DAN LINGUISTIK

1.1 Bahasa

Bahasa adalah sesuatu yang harus terjadi. Tanpa bahasa pemerintahan tidak akan dapat berjalan, perusahaan akan berhenti, perdagangan tidak dapat dilaksanakan dan kegiatan-kegiatan manusia yang lain pun tidak akan pernah terlaksana.

Kata *language* di dalam bahasa Inggris yang berarti 'bahasa' berasal dari kata *lingua* dalam bahasa Latin, yang berarti 'lidah'. Memang, di dalam menghasilkan bunyi lebih banyak digunakan lidah daripada alat-alat bicara yang lain. Secara luas, pengertian bahasa ialah suatu bentuk ungkapan. Dalam hal ini termasuk tulisan, bahasa isyarat, musik, lukisan, dan sebagainya. Namun, wujud dasar bahasa adalah ujaran. Ujaran ini yang membedakan manusia daripada hewan.

Tidak ada kelompok manusia tanpa ujaran dan tidak ada pula kelompok hewan yang berhasil menggabungkan bunyi dan arti menjadi kode yang kompleks seperti yang dipakai manusia. Seekor binatang dapat menunjukkan kegembiraan, ketakutan, ketidak-sukaan, atau tanda bahaya dengan menggunakan suaranya, tetapi hewan tidak dapat membawa pesan diluar ini. Manusia dapat mengungkapkan situasi pada masa kini, pada masa lampau, dan bahkan untuk masa yang akan datang. Manusia dapat membicarakan apa yang tak terlihat oleh mata dan sesuatu yang berada jutaan kilometer dari dia. Ujaran manusia itu menjadi suatu bahasa apabila dua orang manusia atau lebih menetapkan bahwa bunyi tertentu atau seperangkat bunyi memiliki arti yang serupa bagi mereka.

Bahasa dikatakan merupakan alat komunikasi yang mengandung beberapa sifat, yakni, sifat sistematik, mana suka, ujar, manusiawi, dan komunikatif.

Disebut bersifat sistematik karena bahasa diatur oleh sistem. Dalam setiap bahasa ditemukan dua sistem yakni sistem bunyi dan sistem makna. Hanya bunyi-bunyi tertentu yang dapat dipakai, digabungkan dengan bunyi lain untuk membentuk satu kata sebagai simbol suatu rujukan. Dalam bahasa Indonesia kita menggabungkan bunyi-bunyi sehingga terbentuklah kata *perumahan*, misalnya, tetapi kita tidak mungkin menggabungkan bunyi-bunyi yang hasilnya: *prtmhantdzg*. Sedangkan penutur bahasa Inggris, misalnya, akan paham bila kita mengucapkan kalimat *He goes to school every day*. Sedangkan "kalimat" *goes he school to every day* tidak dapat mereka pahami karena "kalimat" ini melanggar pola yang berlaku di dalam bahasa ini

Bahasa itu disebut bersifat mana suka atau arbitrer karena unsur-unsur bahasa dipilih secara acak tanpa dasar. Dengan kata lain, mana suka berarti 'seenaknya', tidak ada hubungan logis antara bunyi dan makna yang disimbolkannya. Di sini seolah-olah ada kontradiksi dengan kesistematian bahasa yang disebutkan tadi. Agar lebih jelas, mari kita perhatikan contoh berikut ini

Di dalam bahasa Indonesia, mengapa segala makhluk yang bernyawa selain manusia disebut *hewan* bukan *rumput*. Mengapa sejenis perlengkapan sekolah di dalam bahasa Indonesia disebut *meja* di dalam bahasa Inggris disebut *table* dan di dalam bahasa Arab disebut *maktab*? Atau, mengapa kita sebut *mata pencaharian* untuk sumber penghidupan kita, dan bukan *badan atau tempat pencaharian*, misalnya? Mengapa demikian? Kita tidak dapat memberi alasan karena sudah begitulah maunya. Itulah mana suka.

Bahasa disebut ujaran karena media bahasa yang terpenting adalah bunyi meskipun ditemui juga media tulisan. Semua penelitian membuktikan bahwa ujaranlah bahasa yang sesungguhnya, sedangkan tulisan adalah alat untuk melambangkan bunyi itu. Pada suku-suku primitif dahulu, mungkin saja kita tidak menemukan tulisan yang lengkap yang melambangkan bahasa lisan mereka yang sudah ada lebih dahulu.

Bahasa disebut bersifat manusiawi karena bahasa adalah hak menepoli manusia. Tiada pernah ditemukan hewan yang mampu berbahasa. Satu-satunya mahluk di alam ini yang memiliki bahasa adalah manusia.

Bahasa disebut sebagai komunikasi karena fungsi bahasa yang berfungsi sebagai penyatu keluarga, masyarakat, dan bangsa dalam segala kegiatannya.

Di mana, bila, dan bagaimana bahasa bermula masih tetap suatu misteri meskipun banyak teori tentang asal muasal bahasa itu. Sebuah teori yang banyak mendapat dukungan adalah teori yang menganggap bahwa pada zaman dahulu manusia meniru bunyi-bunyi yang di dengarnya di alam ini, seperti salak anjing atau bunyi arus sungai. Mereka yang mempercayai teori

ini menganggap timbulnya banyak bahasa di dunia ini berasal dari alasan ini. Oleh seorang kepala suku, kokok ayam jago terdengar dalam bunyi tertentu tetapi bunyi itu berbeda sedikit menurut pendengaran kepala suku yang lain. Masing-masing menirukan bunyi itu dan menyampaikannya kepada pengikutnya. Demikianlah, kenyataannya sekarang, kokok jago di dalam bahasa Inggris adalah *Cock-a-doole-ooo*, dalam bahasa Prancis *cocorico*, *cucuricu* dalam bahasa Rumania, dan *chicchirichi* dalam bahasa Italia.

1.2 Linguistik

Perkataan linguistik dalam bahasa Indonesia diartikan dengan 'Ilmu bahasa'. Kata *linguistik* berasal dari kata *lingua* ('bahasa') dalam Latin. Dalam bahasa-bahasa lain kata linguistik ditulis dengan *lingua* (Italia), *Lengua* (Spanyol), *langue* (Prancis). Dan di dalam bahasa Inggris "linguistik" ditulis dengan *Linguistics*, sebagai kata benda, dan *linguistic* sebagai kata sifat. Ahli bahasa, dalam bahasa Inggris disebut *linguist*, dan di dalam bahasa Indonesia disebut *linguis*.

Linguistik kita artikan sebagai "Ilmu bahasa", bagaimanakah pengertiannya lebih lanjut; Linguistik adalah ilmu yang mempelajari keseluruhan komponen bahasa. Komponen-komponen ini tidak terlepas antara yang satu dengan yang lain tetapi saling berkaitan dengan erat. Namun, komponen-komponen ini dipelajari di dalam linguistik secara tersendiri. Umpamanya, segi bunyinya saja, segi pembentuk kata, segi susunan kata-kata sehingga terbentuklah kalimat, atau segi makna yang dikandungnya sehingga muncullah istilah-istilah *fonetik*, *fomologi*, *fonemik*, *morfologi*, *sintaksis*, dan *semantik*. Linguistik juga mencoba mempelajari apa sebenarnya bahasa dan bagai mana cara kerjanya. Linguistikpun mencoba menemukan dalam hal apa bahasa itu bersamaan, berbeda, berkembang, berubah dan saling berhubungan dengan bahasa lainnya. Linguistik juga disebut sebagai ilmu, sebagaimana orang menyebut ilmu-ilmu lain seperti *kimia*, *fisika* atau *biologi*. Sebagai suatu studi ilmiah tentang bahasa, linguistik bersifat empiris, bukan spekulatif dan intuitif. Operasi linguistik didasarkan atas data yang dapat diverifikasi dan diperoleh melalui observasi dan eksperimen, objek bahasanya dapat diamati oleh indera manusia: ujaran dapat didengar, gerakan-gerakan alat ucap dapat dilihat atau dengan bantuan alat-alat, tulisan dapat dilihat dan dibaca. Linguistik juga eksplisit, artinya tidak kabur, tidak ada makna ganda, serta aturan-aturannya di susun dan dirumuskan secara menyeluruh dan tidak berbenturan.

Linguistik juga bersifat sistematis dan objektif. Sistematis berarti beraturan, mempunyai pola, ada generalisasi yang utuh, tidak berpisah, merupakan suatu kesatuan yang bagian-bagiannya sejalan, dan semuanya mendukung suatu kesatuan. Linguistik mempelajari bahasa secara sistematis, misalnya dari fonologi, meningkat ke morfologi, kemudian meningkat ke sintaksis dan seterusnya ke segi makna, sebab keseluruhan koponen ini membentuk suatu kesatuan yang disebut bahasa. Linguistik bersifat objektif, artinya memberikan sesuatu menurut apa adanya, bebas dari perasaan dan pertimbangan pribadi.

Sebagai satu disiplin ilmu, linguistik belum dikenal orang secara luas. Baru pada abad terakhir ini linguistik berperan mempelajari bahasa secara ilmiah. Negara-negara tempat linguistik telah dipelajari secara luas adalah Amerika, Inggris, Perancis, Jerman dan beberapa negara Eropa lainnya.

1.3 Jenis Bahasa

Bahasa dapat digolongkan ke dalam tiga jenis yakni bahasa lisan (*spoken language*), bahasa tulisan (*written language*) dan bahasa isyarat (*gesture language*).

1.3.1 Bahasa Lisan

Bahasa lisan adalah bahasa yang medianya berupa bunyi yang dihasilkan oleh alat ucap manusia. Bahasa lisan jelas berbeda dengan bahasa tulisan yang menggunakan lambang (tulisan) sebagai medianya.

Dilihat dari asal usulnya, bahasa lisan lebih dahulu ada daripada bahasa tulisan. Hal ini dapat dibuktikan baik secara historis maupun secara genetis dan logis. Secara genetis kita mengetahui bahasa-bahasa lisan lebih dahulu ada daripada bahasa tulisan sebab anak-anak yang buta tidak akan mendapat kesulitan untuk berbicara tetapi anak-anak yang tuli akan menemui kesulitan besar untuk berbicara. Penutupan saluran pandangan hanya berpengaruh kecil terhadap usaha belajar bahasa, tapi penutupan saluran bunyi hampir selalu menyebabkan seseorang tidak bisa berbahasa.

1.3.2 Bahasa Tulisan

Bahasa tulisan adalah bahasa yang menggunakan lambang/tulisan sebagai medianya. Tulisan dalam buku, majalah, koran dan lain-lain adalah bahasa tulisan. Tentu saja tulisan yang kita maksud bukanlah sembarang tulisan, tetapi tulisan yang melambangkan bunyi bahasa lisan yang bermakna.

Umumnya para ahli bahasa sependapat bahwa bahasa tulisan tidak akan pernah ada andaikata bahasa lisan tidak ada. Seperti halnya bahasa lisan yang

berjumlah ribuan diatas bumi ini, bahasa tulisan pun berjumlah ribuan pula. Sebab hampir setiap bahasa lisan dapat dialihkan ke dalam tulisan, yang menjadi bahasa tulisan. Dengan kata lain, hampir setiap masyarakat penutur bahasa lisan tertentu memiliki sistem tulisan yang dapat mewakili bahasa lisan mereka.

1.3.3 Bahasa Isyarat

Jenis bahasa yang ketiga adalah bahasa isyarat. Bahasa isyarat adalah alat komunikasi yang dipakai oleh manusia seperti bahasa isyarat yang dipakai oleh binatang. Bahasa isyarat kita sebut bahasa non-verbal sebab bahasa ini tidak menggunakan bunyi dan tulisan sebagai medianya tetapi isyarat saja.

Bahasa isyarat dapat didengar (audible) atau dapat dilihat (visible). Untuk yang dapat didengar diberi istilah dengan *para-language* dan untuk yang dapat dilihat diberi istilah dengan *kinesic*. Sebagai contoh, seseorang yang duduk bertopang dagu dapat menunjukkan kesedihan, atau merenungkan sesuatu, dan ini termasuk ke dalam *kinesics*. Seseorang yang sedang berpidato yang menjaga agar kalimat-kalimat dalam keseluruhan pidatonya itu diucapkan dengan lancar tidak terputus, selalu mengucapkan bunyi *aaa*, atau *mmm*. Bunyi ini merupakan isyarat bahwa orang yang berpidato tadi sedang mengumpulkan pikirannya untuk menyambung kalimatnya.

Bahasa isyarat dapat terjadi sendiri atau menyertai bahasa verbal. Misalnya ketika seseorang menanyakan sesuatu kepada temannya, dan dijawab oleh temannya itu dengan mengangkat bahu, sebagai ganti "tidak tahu".

Makna bahasa isyarat dapat sama dan dapat pula berbeda dari suatu bahasa ke bahasa lain. Bagi penutur bahasa Inggris dan bahasa Indonesia bunyi *cik*, dan *shhh* mempunyai makna yang sama, yakni yang pertama menunjukkan *ketidaksetujuan* dan yang kedua menunjukkan *perintah diam*. Bagi penutur bahasa Inggris isyarat yang berarti "mari sini" adalah dengan merentangkan tangan dengan telapak tangan ditekuk sedikit menghadap ke atas dan dengan menggerakkan jari-jari. Sedangkan di Meksiko, cara seperti itu dengan telapak tangan menghadap ke bawah, bukan berarti panggilan, tetapi sambutan.

1.4 Linguistik dan Non-linguistik

Pada 1.2 kita telah membicarakan secara panjang lebar tentang linguistik. Pada bagian ini kita tidak akan mengulanginya. Yang akan dibicarakan di sini adalah bidang-bidang yang bukan linguistik.

Banyak orang yang belum dapat melihat dengan jelas garis pemisah antara linguistik dan yang bukan linguistik meskipun pada hakikatnya yang menjadi pokok bahasan yang non-linguistik itu adalah bahasa juga.

Yang kita maksud dengan yang non-linguistik, antara lain, adalah:

- a. poliglottisme;
- b. penilaian berbahasa; dan
- c. pendekatan tradisional.

1.4.1 *Poliglottisme*

Poliglott artinya orang yang dapat menguasai banyak bahasa. Kata ini berasal dari bahasa Yunani (*polys* 'banyak' dan *glotta* 'bahasa').

Seorang ahli bahasa atau linguist jangan diartikan sebagai orang yang dapat menguasai banyak bahasa. Memang memungkinkan sekali bahwa seorang ahli bahasa dapat menguasai bahasa namun bukan penguasaan banyak bahasa yang menjadikan seseorang disebut linguist, tetapi kemampuan berbicara tentang atau menganalisis bahasalah yang menjadikan seseorang dapat disebut linguist (ahli bahasa). Seorang linguist yang menganalisis bahasa kubu di propinsi Jambi, misalnya, belum tentu mampu memakai bahasa itu, dan memang bukan kemampuan berbahasa itu yang menjadi tujuan linguist. Sebaliknya, seorang fasih berbahasa Belanda, misalnya, belum tentu apakah dia seorang linguist andai kata dia tidak dapat berbicara tentang bahasa itu, dari segi pola bunyinya, pola kalimat, frase, pembentukan kata dan lain-lainnya. Sama halnya dengan seorang pembalap *rally* yang terkenal yang telah memecahkan beberapa kali rekor dunia, meskipun dia sangat terampil mengendarai mobilnya, tetapi belum tentu dia seorang mekanik atau ahli mesin jika dia tidak berbicara tentang mesin dan bagaimana cara kerja mesin.

1.4.2 *Penilaian Berbahasa*

Penilaian berbahasa bukan merupakan bidang telaahan para ahli bahasa. Mereka yang berkecimpung dalam bidang ini biasanya disebut kritikus-kritikus sastra.

Andaikata seorang linguist mempelajari sebuah karya sastra, katakanlah sebuah novel, "Siti Nurbaya" misalnya, yang menjadi sasaran penilaiannya adalah pemakaian kosa kata, apakah pengarang cenderung memakai kata-kata yang bersuku kata dua atau tiga saja dan tidak menyukai pemakaian kata yang bersuku kata banyak. Atau, apakah pengarang lebih banyak memakai kalimat pasif daripada kalimat aktif. Atau juga, dalam novel tersebut lebih banyak dipakai kalimat sederhana daripada kalimat majemuk, dan lain-lain. Yang menjadi kesimpulan bagi linguist di sini adalah tentang bagaimana

pengarang tersebut berbahasa. Tetapi apakah novel tersebut indah dan bernilai sastra atau tidak, melanggar norma susila masyarakat atau tidak bukanlah kesimpulan yang dapat diharapkan diberikan oleh seorang linguist. Hal ini adalah urusan para kritikus sastra.

1.4.3 Pendekatan Tradisional

Pendekatan tradisional tidak dapat digolongkan ke dalam linguistik. Memang sudah banyak sumbangan pendekatan tradisional terhadap perkembangan linguistik. Namun karena kesimpulan-kesimpulan yang diambil oleh pendekatan tradisional tidak berdasarkan data empiris yang dapat dibuktikan kebenarannya, tidak dapat digolongkan ke dalam linguistik yang tetap mengambil kesimpulan atas data empiris yang dapat diuji.

1.5 Kemampuan (Competence) dan Pelaksanaan (Performance)

Ferdinand de Saussure, seorang linguist Swis memberikan istilah *langue* dan *parole* dalam bukunya *Cours de Linguistique Generale* (1916) sebagai apa yang kita maksudkan dengan *kemampuan* dan *pelaksanaan*, sedangkan Noam Chomsky, seorang linguist Amerika, memberikan istilah *competence* dan *performance*.

Sebenarnya yang dimaksud dengan *kemampuan* adalah keseluruhan kumpulan fakta kebahasaan yang ada pada setiap orang. *Kemampuan* ini ada pada pikiran orang, meski orang itu bisu sekalipun. Agar lebih jelas, mari kita ambil contoh berikut ini. Suatu masyarakat bahasa secara konvensional telah menyetujui satu totalitas aturan dalam berbahasa, dan setiap anggota masyarakat memahami totalitas aturan ini. Jadi, *kemampuan* adalah kemampuan berbahasa yang dimiliki oleh setiap manusia. Sebagai orang Inggris, misalnya, dia mempunyai *kemampuan* bahasa Inggris. Kalau dia mempelajari bahasa Jerman atau bahasa Indonesia maka *kemampuannya* itu pun bertambah.

Sebagai contoh, mari kita lihat bentuk jamak *S* dalam bahasa Inggris.

1. *He has bought some books*
2. *He has eaten some mangoes*

Dari contoh ini kita lihat bahwa apabila penutur bahasa Inggris memaksudkan 'banyak buku' maka dia akan menambahkan *S* pada akhir *book*. Apabila yang dikatakannya itu 'banyak mangga' maka dia tidak menambahkan *S* pada *mango* ('mangga') tetapi *es*. Setiap penutur bahasa Inggris akan mengikuti aturan ini agar ujarannya dapat dimengerti oleh orang lain. Hal ini bersifat abstrak, suatu konsep yang mendasari ucapan bahasa yang

benar-benar dijemakan dalam kegiatan sehari-hari, yaitu yang mendasari *pelaksanaan*.

Pelaksanaan (*performance*) itu adalah ujaran seseorang yaitu yang diucapkan dan yang dapat didengar oleh pendengar ujaran. *Pelaksanaan* bersifat nyata dan dapat diamati. Pelaksanaan inilah yang diamati langsung oleh para ahli bahasa.

Hubungan antara *kemampuan* dan *pelaksanaan* dalam proses komunikasi secara sederhana dapat digambarkan seperti berikut ini.



Urutan kegiatannya seperti berikut.

1. Segala rangsangan masuk ke dalam benak A, kemudian rangsangan ini ditanggapi dan akan dijelaskannya dalam ujaran.
2. Yang akan diujarkannya itu terlebih dahulu dirumuskannya dalam satu kerangka gagasan.
3. Gagasan ini disusun sesuai dengan kalimat yang gramatikal.
4. Setelah tersusun secara gramatikal lalu gagasan ini diucapkan. Kegiatan dari 1 sampai 4 adalah kegiatan prabicara si A dan digerakkan oleh *kemampuannya*.
5. Akhirnya terjadilah ujaran.
6. Ujaran ini didengar oleh B. Si B menerima rangsangan bunyi.
7. Ujaran yang didengar B ini disesuaikan dengan aturan gramatikal dan kemudian baru dapat ditafsirkannya. Kegiatan 6 sampai 7 dapat terjadi karena A dan B mempunyai *kemampuan* bahasa yang sama.

1.6 Jenis Ilmu Linguistik

Secara umum linguistik dapat dibagi menjadi beberapa sub-bidang. Pembidangan yang pertama adalah antara *linguistik umum* dan *linguistik deskriptif*. Kedua istilah ini sepadan dengan perbedaan antara belajar bahasa secara umum (untuk istilah yang pertama) dan mendeskripsikan bahasa tertentu (untuk istilah yang terakhir). *Linguistik Umum* dan *Linguistik Deskriptif* tidak terlepas antara yang satu dengan yang lain, bahkan keduanya saling bergantung. Linguistik umum memberikan konsep-konsep dan teori-teori untuk menganalisis bahasa, sedangkan linguistik deskriptif memberikan data yang dapat memperkuat atau menolak teori-teori yang diajukan dalam linguistik umum itu.

Sepanjang abad kesembilan belas, para ahli bahasa sangat tekun berkecimpung dalam penelitian perkembangan bahasa-bahasa tertentu, dan menghasilkan beberapa rumusan tentang perubahan bahasa. Cabang linguistik yang mempelajari hal ini dikenal sebagai *linguistik historis*. Dalam mempelajari bahasa, ada ahli bahasa yang tertarik mempelajari bahasa secara umum, dan ada pula yang secara tertentu saja. Dari sini pula timbul istilah *linguistik diakronik* dan *linguistik sinkronik*. Linguistik diakronik mempelajari perkembangan bahasa dan perubahan-perubahan yang terjadi dalam bahasa tertentu dari satu masa ke masa lain. Sedangkan linguistik sinkronik bersifat nonhistoris, yaitu suatu deskripsi bahasa pada masa tertentu.

Istilah lain yang selalu disebut-sebut dalam bidang-bidang linguistik adalah *linguistik teoritis* dan *linguistik terapan*. Linguistik teoritis mempelajari bahasa atau berbagai bahasa dengan tujuan untuk membuat suatu teori mengenai struktur dan fungsi-fungsi bahasa tanpa menyinggung aplikasi praktisnya, sedangkan linguistik terapan berkenaan dengan penerapan konsep dan penemuan linguistik kepada berbagai tugas yang praktis, seperti pengajaran bahasa, penerjemahan, patologi bahasa, ataupun pembinaan bahasa. Pada praktiknya orang tidak membedakan linguistik teoritis dan linguistik umum. Disebutkan bahwa tujuan linguistik teoritis adalah merumuskan teori struktur bahasa secara umum.

Selanjutnya, *mikrolinguistik* dibedakan pula dari *makrolinguistik*. Sesuai dengan namanya, mikrolinguistik mempelajari bahasa dari sudut yang lebih sempit, yakni struktur sistem bahasa tanpa menyinggung bagaimana bahasa itu terjadi, serta disimpan dalam pikiran dan digunakan dalam berbagai fungsi. Begitu pula, tanpa membahas saling hubungan antara bahasa dan budaya; tanpa menyinggung keterlibatan mekanisme fisiologis dan psikologis

dalam sikap bahasa. Pendeknya, tanpa menyinggung sesuatu yang berada di luar sistem bahasa itu. Sedangkan *makrolinguistik* berkenaan dengan segala sesuatu yang berada di luar bahasa termasuk di dalamnya bidang antardisiplin dan bidang terapan.

Pada saat ini kita melihat perkembangan linguistik ini semakin maju baik perkembangannya dalam studi khusus tentang sistem bahasa itu maupun perkembangan dalam hubungannya dengan ilmu-ilmu lain.

Berikut ini adalah sederet bidang linguistik yang sudah merupakan suatu disiplin ilmu baik yang sudah lama berkembang maupun yang baru berkembang linguistik antropologi, linguistik fungsional, linguistik historis komparatif, linguistik kognitif, linguistik komparatif, linguistik komputasi, linguistik kontrastif, linguistik parametris, linguistik pedagogis, linguistik perkembangan, linguistik sosiologis, linguistik statistik, linguistik struktural, linguistik taksonomis, prikolinguistik, dan sebagainya.

BAB II

FONETIK: ILMU BUNYI BAHASA

Semua bahasa, kecuali bahasa yang sudah mati, pada dasarnya terdiri dari bunyi dan susunan bunyi. Studi tentang bunyi baik bunyi secara umum maupun bunyi suatu bahasa tertentu disebut fonologi.

Sebuah aspek penting dari fonologi adalah pengamatan bunyi bahasa itu yakni, produksi bunyi-bunyi itu, transmisinya, dan penerimaannya. Aspek ini disebut fonetik. Dari sini dapat kita lihat bahwa bahasa itu dihubungkan dengan tiga hal: sumber, media dan sasaran. Dari ke tiga hal ini pulalah fonetik itu digolongkan ke dalam tiga subdivisi: artikulatoris, akustik, dan auditoris.

2.1 Jenis Fonetik

Ada tiga jenis fonetik. a. *akustik*, b. *auditoris*, dan c. *artikulatoris*.

Fonetik akustik adalah bagian ilmu fonetik yang menyelidiki bunyi bahasa menurut aspek-aspek fisik seperti frekuensi dan amplitudo bunyi itu, untuk mempelajari fonetik akustik ini diperlukan peralatan elektronik yang rumit. Oleh karena itu, penelitian fonetik akustis hanya mungkin dikerjakan di dalam laboratorium fonetik.

Fonetik auditoris adalah bagian ilmu fonetik yang mempelajari bagaimana bunyi bahasa diterima oleh telinga. Bidang fonetik ini belum banyak dibicarakan oleh para ahli fonetik sehingga buku-buku referensi mengenai hal inipun belum tersedia.

Bidang fonetik yang ketiga yakni artikulatoris, menyelidiki bagaimana bunyi-bunyi bahasa itu dihasilkan oleh alat ucap manusia. Di antara ketiga bidang fonetik itu bidang ini merupakan bidang yang paling luas diselidiki dan dibicarakan para linguis dan telah memberikan sumbangan besar kepada ilmu linguistik terutama untuk menciptakan peristilahan dalam membeda-bedakan bunyi.

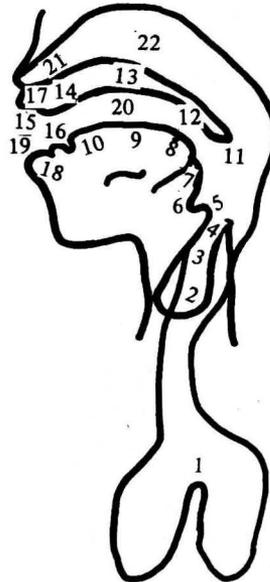
Bab inipun sebahagian besar akan membicarakan hal-hal yang berhubungan dengan fonetik artikulatoris.

2.2 Alat Bicara

Kalau kita membahas alat-alat bicara berarti kita membicarakan sebahagian besar alat yang berada di dalam rongga mulut manusia. Fungsi primer alat-alat ini adalah fungsi fisiologis, seperti makan, minum, dan merasai seperti yang kita lakukan sehari-hari. Namun, di samping fungsi primer ini, fungsi lain alat-alat itu adalah sebagai alat berbicara bagi manusia. Di sini kita hanya akan membicarakan fungsinya sebagai alat berbicara.

Gambar berikut ini memperlihatkan letak dan nama alat-alat bicara itu

1. paru-paru
2. batang tenggorokan
3. laring
4. pita-pita suara
5. faring
6. akar lidah
7. pangkal lidah
8. tengah lidah atau darsum
9. daun lidah
10. ujung lidah
11. anak tekak
12. langit-langit lunak
13. langit-langit keras
14. alveola
15. gigi atas
16. gigi bawah
17. bibir atas
18. bibir bawah
19. mulut
20. rongga mulut
21. hidung
22. rongga hidung.



2.3 Cara Kerja Alat Bicara

Bunyi bahasa hanya mungkin terjadi bilamana ada udara. Udara ini dipompakan dari paru-paru melalui batang tenggorok ke pangkal tenggorok

tempat pita suara. Pita suara harus terbuka agar arus udara dapat ke luar melalui rongga mulut, rongga hidung, atau kedua-duanya. Bilamana udara yang dipompakan itu tidak menemui hambatan di sana-sini, kita hampir tidak mendengar apa-apa. Bunyi bahasa dapat dihasilkan dan didengar apa bila arus terhalang oleh alat bicara tertentu.

Berikut ini adalah jenis bunyi yang dihasilkan apa bila arus udara terhalang oleh alat bicara yaitu :

- (1) antara pita-pita suara, bunyi yang dihasilkan adalah *bunyi bersuara*.
- (2) antara akar lidah dan dinding belakang rongga kerongkongan, bunyi yang dihasilkan adalah *bunyi faringal*; misalnya [h].
- (3) antara pangkal lidah dan anak tekak, bunyi yang dihasilkan adalah bunyi *uvular*; misalnya [r];
- (4) antara pangkal lidah dan langit-langit lunak, bunyi yang dihasilkan adalah bunyi *dorso-velar*; misalnya [k, g, x, n],
- (5) antara tengah lidah dan langit-langit keras, bunyi yang dihasilkan adalah bunyi *medio-laminal*; misalnya [-(ʒ, t, d)];
- (6) antara daun lidah dan langit-langit keras, bunyi yang di hasilkan adalah bunyi *lamino-alveolar*, misalnya [s, z];
- (7) antara ujung lidah langit-langit keras, bunyi yang dihasilkan adalah bunyi *apiko-palatat*, misalnya [d];
- (8) antara ujung lidah dan lengkung kaki gigi bunyi yang dihasilkan adalah bunyi *apiko-alveolar*, misalnya [-t, d];
- (9) antara ujung lidah dan gigi atas, bunyi yang dihasilkan adalah bunyi *apiko-dental*, misalnya [Q],
- (10) antara gigi atas dan bibir bawah, bunyi yang dihasilkan adalah bunyi *labio-dental*, misalnya [f, v], dan
- (11) antara bibir atas dan bibir bawah, bunyi yang dihasilkan adalah bunyi *bilabial*, misalnya [p, b, m, w].

2.4 Bunyi Bersuara dan Bunyi Tak Bersuara

Apabila pita-pita suara diketatkan maka ruangan untuk saluran udara menjadi sempit. Dengan adanya penyempitan dan arus udara dipaksakan melalui ruangan ini maka pita-pita suara menjadi bergetar. Getaran ini menimbulkan suara (*voic*), Bunyi-bunyi yang tergolong ke dalamnya disebut *bunyi bersuara*. Di dalam bahasa Inggris, seluruh bunyi vokal adalah bunyi bersuara, dan demikian juga konsonan-konsonan: / b, d, J, g, v, I, z, z, m, n, ŋ, l, r, w, j/

Apabila pita-pita suara ini dikendurkan maka tersedia ruangan yang agak lapang untuk arus udara. Udara yang melaluinya lewat dengan lancar

dan hampir-hampir tidak menimbulkan suara. Bunyi-bunyi yang dihasilkan melalui pita suara yang dalam keadaan seperti itu disebut *bunyi tak bersuara (voiceless)*. Bunyi /h/ pada awal kata bahasa Inggris, seperti *heap, hand, hose*, adalah bunyi tak bersuara.

Satu cara yang mudah untuk mengetahui apakah suatu bunyi tergolong ke dalam bersuara atau tak bersuara adalah dengan menutup kedua telinga kita rapat-rapat dengan kedua telapak tangan seraya mengucapkan dengan kuat-kuat, misalnya, *pack: bag*. Bunyi dengung yang kuat jelas terdengar dalam kata *bag*, tetapi pada kata *pack* hanya sedikit bunyi dengung yang terdengar. Atau dapat juga kita letakkan jari-jari tangan kita pada jakun dan menyebutkan bunyi bersuara [v] atau [z], akan terasa adanya getaran. Pada bunyi-bunyi tak bersuara seperti [f] atau [s], hampir-hampir tak terasa adanya getaran. Bunyi-bunyi /p, t, c, k, f, g, G, s, S, h,/ dalam bahasa Inggris adalah bunyi tak bersuara.

2.5 Bunyi Nasal dan Bunyi Oral

Jika anak tekak tidak diangkat dan jalan keluar udara melalui mulut tertutup maka seluruh udara harus ke luar melalui hidung. Bunyi-bunyi yang dihasilkan dengan cara seperti ini disebut (bunyi) *nasal*. Di dalam bahasa Inggris bunyi [m] dengan kedua bibir tertutup; [n] dengan lidah ditekan pada gusi; dan bunyi [ŋ] seperti dalam kata *sing*, yaitu bahagian belakang lidah ditekan pada palatum atau langit-langit adalah bunyi-bunyi nasal.

Apabila kita berdiri di depan cermin dan bernafas pelan-pelan melalui hidung dan mulut, dan dengan tiba-tiba mengucapkan bunyi [a], kita akan dapat melihat velum dan anak tekak kita terangkat. Dengan terangkatnya anak tekak ini, tertutuplah arus udara melalui rongga hidung sehingga arus udara tidak dapat melaluinya. Bunyi yang dihasilkan dengan cara ini disebut bunyi *oral*. Hampir semua bunyi bahasa tergolong ke dalam bunyi oral.

2.6 Bunyi Non-vokoid dan Bunyi Vokoid

Yang dimaksud dengan bunyi non-vokoid ialah bunyi yang dalam pengucapannya arus udara dihambat oleh penutupan laring atau dalam rongga mulut, atau dipaksa melalui lubang sempit, atau dipindahkan dari garis tengah alurnya melalui lubang lateral, atau menyebabkan bergetarnya salah satu alat-alat supraglotal. Sebaliknya, yang dimaksud dengan bunyi vokoid ialah bunyi yang dalam pengucapannya arus udara di dalam mulut tidak mendapat halangan, sehingga arus udara dari paru-paru sampai ke bibir berlalu tanpa hambatan, tanpa harus melalui lubang sempit, tanpa dipindahkan dari garis

tengah alurnya, dan tanpa menyebabkan sebuah pun alat-alat supraglotal jadi bergetar. Perbedaan ini tidak dapat dilakukan dengan jelas dan pasti atas apa yang terjadi di dalam mulut. Kedua istilah ini agak lebih bersifat akustis dan tidak semata-mata artikulatoris.

2.7 Jenis Non-vokoid

Bila ditinjau dari pengucapannya, non-vokoid dapat digolongkan sebagai berikut.

a. Bunyi plosif (bunyi letupan), yaitu bunyi yang dihasilkan dengan menghambat jalan udara seluruhnya pada tempat artikulasi tertentu. Kemudian secara tiba-tiba penghambat tadi dilepaskan sehingga udara yang telah tersimpan di belakang penghambat lepas dengan menimbulkan bunyi yang disebut *plosif* (*bunyi letusan*)

Contoh: [p, b, t, d, k, g].

b. Semua bunyi yang bukan bunyi letusan disebut *malaran*. Bunyi malaran terdiri dari beberapa jenis, yaitu bunyi sengau, lateral, afrikat, frikatif, dan bunyi alir

Berikut ini akan dijelaskan satu per satu.

- b.1. Bunyi *sengau* adalah bunyi yang dihasilkan dengan cara menutup arus udara pada rongga mulut tetapi membuka jalan agar Udara keluar melalui rongga hidung. Bila penutupan arus udara pada rongga mulut dilakukan oleh ke dua bibir, maka bunyi yang dihasilkan adalah [m]; antara ujung lidah dengan alveolar, bunyi yang dihasilkan adalah [n]; antara tengah lidah dan langit-langit keras, bunyi yang dihasilkan adalah [ŋ]; antara pangkel lidah dengan langit-langit lunak, yang dihasilkan adalah [ŋ] .
- b.2. Bunyi lateral, adalah bunyi yang dihasilkan dengan menghalangi arus udara sehingga udara keluar melalui sebelah atau ke dua pinggir lidah. Tempat artikulasi adalah antara ujung lidah dan lengkungan kaki gigi. Bunyi yang dihasilkan adalah [l] .
- b.3. Bunyi *afrikat*, adalah bunyi yang dihasilkan dengan menghambat arus udara di salah satu tempat, artikulasi tempat terjadinya bunyi plosif. Apabila penghambat-penghambat udara ini dilepaskan, penghambat-penghambat tersebut memisahkan diri dengan perlahan-lahan sambil berubah dari keadaan semula sehingga setelah bunyi letusan, terdengar pula konsonan geseran contoh : [t ʃ], [d ʒ], [ts] .
- b.4. Bunyi *frikatif*, adalah bunyi yang dihasilkan melalui alur yang sempit sehingga sebahagian besar arus udara terhambat. Penghambatan dapat

terjadi antara pangkal lidah dan anak tekak, bunyi yang dihasilkan adalah [r]; antara daun lidah dan langit-langit keras, bunyi yang dihasilkan adalah [s], [z]; antara gigi atas dan bibir bawah, bunyi yang dihasilkan adalah [f], [v]; antara ujung lidah dan gigi atas, bunyi yang dihasilkan adalah [ʒ], [G].

- b.5. Bunyi *alir*, adalah bunyi yang dihasilkan dengan terbentuknya alur sempit antara pita-pita suara dengan tempat artikulasi sedemikian rupa sehingga alur sempit yang kedua tidak ada. Tempat artikulasi dapat terjadi di antara kedua bibir, bunyi yang dihasilkan adalah [m]; di antara ujung lidah dan alveolar, bunyi yang dihasilkan adalah [n] antara ujung lidah dengan lengkung kaki gigi, bunyi yang dihasilkan adalah [l]; atau antara pangkal lidah dengan langit-langit lunak, bunyi yang dihasilkan adalah [m].
- c. Bunyi *geletar*, adalah bunyi yang dihasilkan dengan membentangkan otot alat bicara yang lentur pada arus udara dengan tegangan yang normal sehingga udara dapat menggetarkannya dengan cepat. Getaran ini dapat dibuat dengan bibir, namun getaran bilabial sangat jarang dijumpai sebagai bunyi bahasa. Getaran yang diperoleh dengan ujung lidah lebih umum terdengar sebagai bunyi bahasa. Getaran anak tekak sering juga terdengar sebagai bunyi bahasa dalam berbagai bahasa. Contoh bunyi geletar: [r], [R].
- d. Bunyi *kembar*, adalah bunyi yang dihasilkan dengan cara pengucapan konsonan. Contoh: dalam kata *donna* bahasa Italia 'perempuan' bunyi [n] diperpanjang. Jika bunyi kembar itu adalah bunyi hentian, seperti bunyi [t] dalam kata *brutto* bahasa Italia 'buruk', saat penutupan arus udara secara sempurna sebelum pelepasan agak diperpanjang. Harus diperhatikan bahwa dalam tulisan fonetis bunyi kembar itu hanya diwakili oleh satu lambang saja.

2.8 Klasifikasi Non-vokoid

Kontinuan							
Semivokal	Geletar	Frikatif	Lateral	Sengau	Afrikat	Plusif	Jenis Konsonan / Tempat artikulasi
w				m		p b	Bilabial
w		f v					Labio-dental
		oŋ					Apiko-dental
	r					t d	Apiko-alveolar
		ɾ				ʈ ɖ	Apiko-palatal (retrofleksi)
		s z					Lamino-alveolar
j		ʃ ʒ		ɲ	tʃ dʒ	ʧ ʤ	Medio-laminal
		x			ŋ	kg	Dorso-alveolar
	ɾ (R)						Uvular
		h					Faringal
						ʔ	Hamzah

2.9 Semivokoid

Kualitas semivokoid ditentukan tidak hanya oleh tempat artikulasi tetapi juga oleh bangun mulut atau sikap mulut. Sikap mulut ini sangat dekat dengan sikap mulut yang perlu untuk menghasilkan vokal tertentu. Vokal [i :] sebagai contoh, adalah vokal yang paling tinggi yang ada. Namun, tidak berarti bahwa lidah tidak dapat dinaikkan lebih dekat pada langit-langit. Andaikata peninggian posisi lidah sementara itu terjadi, maka terjadilah alur sempit di antara lidah dan langit-langit, dan bunyi yang dihasilkan adalah konsonan [j]. Peninggian itu tidak cukup untuk mencapai tempat artikulasi yang dapat dengan tepat kita pastikan. Jadi masih ada ciri-ciri vokoid terdapat disini. oleh sebab itu, bunyi [j] disebut semivokoid. Demikian pula bila vokal [u], yang merupakan vokal bundar jika lebih dibundarkan, maka alur yang terjadi terlalu sempit untuk menghasilkan vokal yang murni. Bunyi yang dihasilkan di sini adalah [w], yang juga disebut semivokoid.

2.10 Jenis Vokoid

Ada beberapa cara untuk mengklasifikasi bunyi-bunyi vokal. Pertama, menurut posisi lidah yang membentuk ruang resonan. Kedua, menurut posisi tinggi rendahnya lidah. Ketiga, menurut peranan bibir dalam pengucapan vokal. Keempat menurut lamanya posisi alat-alat bicara dipertahankan dan kelima menurut peranan rongga hidung.

Di samping itu, masih ada klasifikasi lain. Salah satu akan dibicarakan berikut ini, yakni vokoid rangkap dua. Artinya, vokoid yang dihasilkan dengan mempertahankan bangun mulut dalam bentuk yang sama selama pengucapannya.

Berikut ini kita uraikan dahulu kelima jenis penggolongan vokoid tadi.

- a. Menurut posisi lidah yang membentuk ruang resonan, vokoid digolongkan menjadi vokoid depan, vokoid pusat, dan vokoid belakang.

Vokoid depan dihasilkan dengan menggerakkan bagian belakang lidah ke arah langit-langit sehingga terbentuklah suatu rongga yang menjadi ruang resonan antara bagian depan lidah dan langit-langit. Contoh: vokoid [e]. Vokoid pusat dihasilkan dengan menggerakkan bagian depan dan bagian belakang lidah ke arah langit-langit, sehingga terbentuk suatu rongga yang menjadi ruang resonan di antara bagian tengah lidah dan langit-langit. Contoh: vokoid [ə].

Vokoid belakang dihasilkan dengan menggerakkan bagian depan lidah ke arah langit-langit sehingga terbentuk suatu rongga sebagai ruang resonan antara bagian belakang lidah dan langit-langit: Contoh: Vokoid [o].

- b. Menurut posisi tinggi rendahnya lidah, vokoid digolongkan menjadi vokoid tinggi, vokoid tengah dan vokoid rendah tinggi rendahnya posisi lidah ini tergantung dari dekat jauhnya lidah dengan langit-langit. Contoh vokoid adalah [i], vokoid tengah [e] dan vokoid rendah [a].
- c. Menurut peranan bibir, vokoid dapat dibedakan antara vokoid bundar dan vokoid hampar. Contoh vokoid bundar adalah [ü], dan contoh vokoid hampir [i].
- d. Menurut lamanya pengucapan vokoid dengan mempertahankan posisi alat-alat bicara yang sama, vokoid dapat digolongkan atas vokoid panjang dan vokoid pendek.
Lamanya pengucapan tersebut disebut kuantitas.
- e. Menurut peranan rongga hidung, kita menggolongkan vokoid menjadi vokoid nasal dan vokoid oral.

2.11 Klasifikasi Vokoid

	Hampan	Bundar		Hampan	Bundar
Tinggi	i	ü	ə	t	U
	I				u
Tengah	e	ö	ə	ë	o
	ɛ	õ		ʌ	ɔ
Rendah	œ				
	Depan		Pusat	Belakang	

2.12 Bunyi Luncur

Bunyi luncur adalah istilah lain untuk semivokoid. Jika kita mengucapkan kata *bout* dan *boat* dalam bahasa Inggris kita dapat merasakan ciri-ciri yang sama. Dalam pengucapan kedua kata itu, lidah dapat dilihat atau dirasakan menjadi bundar. Kita dapat merasakan lidah kita bergerak keatas dan ke belakang pada saat yang sama.

Demikian juga dalam pengucapan kata *bite* dan *bait* akan memberikan ciri yang sama. Dalam pengucapan kedua kata ini lidah dapat dirasakan naik dan bergerak agak ke depan. Tidak terjadi pembulatan lidah.

Dengan membandingkan kata *bout* dan *bite* bahagian terakhir dari kedua kata ini terdiri dari dua fonem saja. Kedua kata ini sebenarnya adalah pasangan minimal. Kedua konsonan dan unsur pertama dalam pengucapan itu sama. Perbedaannya hanya dalam bunyi luncurannya. Jadi, bunyi luncur dalam *bout* dan *boat* adalah [w], dan untuk *bite* dan *bait* adalah [y]. Lihat pengucapan kata *bout* dan *bite*: [b a y t], [b a w t].

2.13 Suku Kata

Dalam setiap kata atau frasa yang dilafalkan sekurang-kurangnya ada sebuah bunyi yang kedengaran lebih nyata dari pada bunyi-bunyi yang didekatkannya. Pada kata *rumah* dalam bahasa Indonesia, misalnya, bunyi *u* dan *a* akan kedengaran lebih nyata dari pada bunyi-bunyi [r], [m] dan [h]. Andaikata si penutur berada pada suatu jarak yang agak jauh dari kita, atau melalui percakapan dalam telepon, bunyi [u] dan [a] dapat kedengaran lebih jelas. Sedangkan [r], [m] dan [h] selalu tidak jelas. Jadi [u], dan [a] dalam kata *rumah* adalah bunyi yang dominan, prominannya bunyi ini mungkin oleh kenyaringan panjangnya, atau tekanan atau intonasi khusus atau bahkan gabungan dari semua ini. Jadi, dalam setiap kalimat ada sejenis gelombang dominan yang mudah didengar. Gelombang ini dapat divisualisasi sebagai suatu garis bergelombang dengan 'puncak-puncak' (yang menunjukkan tidak maksimum dominan), dan 'dasar-dasar' (yang menunjukkan titik maksimum dominan).

Setiap bunyi yang mengandung suatu puncak dominan disebut bersifat silabis. Kata dan frasa disebut mengandung banyak suku kata (*syllables*) karena banyak puncak-puncak prominannya. Dalam kata *rumah* tadi, [u] dan [a] membentuk puncak-puncak dominan, dan kata itu mengandung dua suku kata. Demikian juga dalam kata *letter* [l e t t ə], yang menjadi puncak-puncak dominan adalah puncak dominan adalah [e] dan [ə], dan

kata itu mengandung dua suku kata.

Sering kita mendapat kesulitan untuk menentukan batas-batas suku kata sebab tiada alat untuk menetapkan titik-titik yang tepat dari prominan yang minimum. Apa bila diperlukan untuk membagi-bagi kata ke dalam suku kata untuk tujuan melatih ucapan atau untuk meletakkan tanda dalam transkripsi fonetis, sering kali pemisahannya harus dibuat dalam beberapa cara yang konvensional, sebagai contoh kata *extremity* dalam bahasa inggris, selalu dibagi menjadi [iks-' tre-mi-ti], meskipun bunyi *m* dianggap termasuk ke dalam suku kata tempat *e* itu muncul. Banyak orang membagi *a* sertay menjadi [ə-'streij] bila mereka memandang dari segi derivasi kata itu, meskipun dari segi prominan [əs-'trei] lebih baik.

2.14 Nada dan Intonasi

Bila ditinjau dari sudut fonetik akustis, semua bunyi merupakan getaran udara. Makin tinggi frekuensi getaran itu makin tinggi nada bunyinya. Nada bunyi bahasa yang paling mudah ditangkap oleh alat pendengaran ialah nada bunyi yang dihadirkan dengan pembentukan alur sempit antara pita-pita suara, Frekwensi getaran udara yang ditimbulkannya ditentukan oleh frekwensi getaran pita-pita suara.

Salah satu variasi nada yang menyertai seluruh kalimat atau bahagian kalimat, adalah intonasi. Kita dapat mendengar dengan mudah bahwa nada yang kita pakai tidaklah selalu sama pada waktu kita berbicara. Hampir setiap kata yang kita ucapkan dalam kalimat diucapkan dengan nada yang berbeda. Jadi, di dalam kalimat akan terdegar lagu atau intonasi.

Dalam menganalisis nada ini para ahli fonetik biasanya memberikan tanda dalam empat tingkatan. Nada bunyi bahasa yang normal adalah nada yang *sedang* (*mid*). Namun nada ini berubah dari seorang penutur dengar. penutur lain. Nada yang berada agak di bawah nada sedang disebut nada *rendah* (*low*). Nada yang berada di atas nada sedang sejauh jarak ketinggian antara nada rendah dan sedang disebut nada *tinggi* (*high*) Nada yang lebih tinggi lagi, yakni dengan jarak ketinggian yang hampir sama dari nada tinggi atau malah lebih tinggi disebut *ekstra tinggi* (*extra high*). Nada ini lebih jarang terdengar dari pada nada-nada yang lain.

Tinggi rendahnya nada ini lazim juga ditandai dengan menggunakan angka, yakni, angka 2 untuk sedang, angka 1 untuk rendah, angka 3 untuk tinggi, dan angka 4 untuk ekstra tinggi. Atau dapat juga diberi tanda secara grafis seperti berikut ini :



2.15 Tekanan

Tekanan pada bunyi ialah besarnya tenaga yang digunakan untuk mengucapkan bunyi dan tergantung kepada desakan udara ke luar dari paru-paru.

Tekanan mempunyai pengaruh yang besar terhadap bunyi dan arti. Dalam transkripsi fonetis, garis pendek tegak lurus yang diletakkan di atas garis (') menyatakan bahwa suku kata berikutnya mempunyai tekanan utama keras; garis pendek tegak lurus yang diletakkan pada garis atau di bawah garis (.) menyatakan bahwa suku kata berikutnya mempunyai tekanan kedua suku kata yang mendapat tekanan 1 lemah tidak diberi tanda khusus.

2.16 Transkripsi Fonetis

Transkripsi fonetik adalah cara untuk mencatat setepat mungkin semua ciri ucapan yang dapat didengar dan dikenal oleh penulis. Namun, ahli ilmu bunyi yang terbaik sekalipun tidak akan pernah dapat membedakan semua bunyi secara objektif. Tidak ada dua pendengar yang dapat menghasilkan dua transkripsi yang sama benar tentang bahasa yang sama.

Kegunaan transkripsi fonetis, antara lain, adalah untuk mengetahui perbedaan yang halus pada beberapa ucapan dialek. Umpamanya, apakah di dalam satu dialek diucapkan [sumatera] atau [sumatra] untuk kata *sumatera* ataukah diucapkan [azan] atau [adzan] untuk kata *azan*, kegunaan lainnya adalah untuk pengajaran melafalkan bunyi bahasa.

Transkripsi fonetis biasanya menggunakan tanda kurung siku { . . . } . Di dalam kurung siku ini digambarkan bunyi yang terjadi. Misalnya, di dalam bahasa Inggris, kata *phil* terdiri dari tiga fonem, yakni /pil/. Jika kata ini diucapkan akan berbunyi [phil], dan lambang [ph] menunjukkan bahwa bunyi [p] diucapkan disertai aspirasi sehingga transkripsi fonetisnya adalah [phil].

BAB III

FONOLOGI: POLA BUNYI BAHASA

Oleh itu ahli bahasa Eropa, istilah fonologi dihubungkan dengan seluruh aspek studi sistem bunyi suatu bahasa yang oleh para ahli bahasa Amerika maksud ini sering dinyatakan dengan istilah fonemik, sebagai bidang khusus dalam linguistik yang mempelajari bunyi-bunyi bahasa tertentu menurut fungsinya untuk membedakan makna leksikal dalam bahasa tersebut.

Dengan perkataan lain, fonologi dapat didefinisikan sebagai penyelidikan tentang perbedaan minimal antara ujaran-ujaran yang terdapat di dalam kata sebagai suatu bagian ujaran.

3.1 Fonem

Jika kita mendengar ucapan seseorang mengenai kalimat *Letakkan pada bukunya* seperti kita akan mendapat kesulitan apakah makna kata bukunya di sini bertalian dengan alat tulis atau bagian ruas bambu atau tebu karena kata yang mempunyai arti yang berbeda ini di dalam bahasa Indonesia ucapannya sama. Makna ini tidak akan dapat kita bedakan kecuali dengan bantuan konteks kalimat. Apakah lingkungan kalimat untuk menyangkut pembicaraan alat tulis atau tidak, hal itu yang akan memperjelas makna *buku* disitu.

Selanjutnya bila kita mendengar ucapan seseorang mengenai kalimat *sudah dua orang murid dibandingkan guru hari ini* dan *sudah dua orang murid dibantingkan guru hari ini*, kita akan dengan cepat dapat menangkap makna yang berda meskipun perbedaan ini minimal sekali; yakni pada kata *bandingkan* dan *bantingkan* dan perbedaannya hanya satu bunyi saja, yaitu [d] dan [t]. Di dalam bahasa Indonesia bunyi [d] dan [t] berbeda secara fungsional karena dapat membedakan arti. Dengan perkataan lain, masing-masing adalah fonem [d] dan [t] yaitu bunyi yang membedakan arti.

Di dalam bahasa Inggris, [t] yang berada di awal kata akan diucapkan

dengan aspirasi, misalnya dalam kata *take* atau *top*. Aspirasi ini dapat dibuktikan dengan cara mendekatkan bagian belakang tangan kita pada bibir sewaktu mengucapkan kata itu. Sesudah bunyi [t] akan terasa adanya tiupan nafas yang singkat. Aspirasi ini tidak mengikuti bunyi / t / apa bila bunyi itu berada dalam posisi lain, misalnya pada *step*. Di dalam bahasa Inggris tidak ditemui pasangan minimal yaitu [t] beraspirasi dan bunyi [t] tanpa aspirasi dapat membedakan arti kata, meskipun bunyi [t] dalam bahasa Inggris mempunyai pengucapan yang berbeda. Oleh karena itu, bunyi [t] yang beraspirasi dan bunyi [t] yang tidak beraspirasi di dalam bahasa Inggris adalah anggota fonem yang sama, yakni fonem [t].

Jadi, fonem adalah satuan bunyi terkecil di dalam bahasa lisan yang berfungsi membedakan arti.

3.2 Gugus Fonem

Gugus (*cluster*) adalah deretan dua atau lebih bunyi dalam satu suku kata baik sebagai gugus vokal maupun sebagai gugus konsonan. [pr], [gr], [nt], [nd] adalah gugus konsonan dalam kata-kata bahasa Inggris: *practice*, *diagram*, *development*, *diamond* sebab gugus konsonan itu berada dalam satu suku kata. Begitu juga [ou], [ai], [ei], adalah gugus vokal dalam kata-kata; *out*, *aid*, *eight* dalam bahasa Inggris.

3.3 Distribusi Fonem

Yang dimaksud dengan distribusi fonem adalah letak masing-masing fonem dalam kata. Menurut distribusinya, suatu fonem dapat berada pada posisi awal, posisi tengah, atau posisi akhir.

Banyak fonem yang dapat menempati ketiga posisi itu. Sebagai contoh, dalam bahasa Indonesia /p/ dapat menempati posisi awal, tengah, dan akhir seperti pada kata *paku rapat*, *uap*. Ada juga fonem yang tidak dapat menempati semua posisi itu. Fonem /ŋ/, misalnya, hanya dapat menempati posisi tengah dan akhir kata dalam bahasa Indonesia, misalnya /biŋ kai/, /buahŋ/. Sedangkan fonem /w/ hanya dapat menempati posisi awal dan tengah kata: /waktu/, /kawat/.

Terbatasnya distribusi fonem itu, bukan hanya terdapat di dalam bahasa Indonesia saja tetapi juga di dalam bahasa asing. Dalam bahasa Inggris misalnya, fonem /ŋ/ juga hanya dapat menempati posisi tengah dan akhir : /m əŋ gousti:n/ , /Lʌŋ /.

3.4 Proses Fonologi

Apabila satu morfem digabungkan dengan morfem yang lain untuk membentuk kata. Kadang-kadang unsur-unsur morfem yang berdekatan itu akan bergabung dan mengalami perubahan. Di dalam bahasa Inggris, misalnya, {electric} bila digabungkan dengan {-al} akan menjadi (ilektrikal); dan bila digabungkan dengan {-ity} akan menjadi (ilektrisiti). Di sini terlihat bahwa [k] pada akhir kata *electric* menjadi [s] di depan morfem yang dimulai dengan /i/. Lihat juga contoh lain seperti *fanatic*, *fanatical*, *fanaticism*. Perubahan seperti ini disebut *proses fonologi*.

3.4.1 Asimilasi

Asimilasi adalah suatu proses atau akibat dua bunyi menjadi sama atau mirip karena pengaruh bunyi yang satu terhadap bunyi yang lain.

Di dalam bahasa Inggris, misalnya, akhiran-akhiran untuk orang ketiga tunggal, bentuk jamak, dan bentuk lampau sepadan di dalam penyuaran dengan konsonan yang mendahuluinya. Jadi [s] dan [t] akan terdapat sesudah konsonan tak bersuara sedangkan [z] dan [d] terdapat sesudah konsonan bersuara.

[kʌps]	<i>cups</i>	[kʌbz]	<i>cubs</i>
[pæts]	<i>pats</i>	[pædz]	<i>pads</i>
[bʌkt]	<i>backed</i>	[bægd]	<i>bagged</i>
[reyst]	<i>raced</i>	[reyzd]	<i>raised</i>

Contoh lain, *impossible* [im'pɔsɪbl] dalam bahasa Inggris, yang terdiri dari sebuah akar kata *possible* dan sebuah prefiks *in-*. Di sini terlihat bahwa /n/, sebuah nasal alveolar berubah menjadi /m/ sebuah nasal bilabial yang lebih mirip dengan /p/ yaitu sebuah hentian bilabial. Asimilasi dari /n/ itu disebabkan atau dipengaruhi oleh adanya /p/. Perhatikan juga contoh-contoh berikut.

<i>inadvisable</i>		<i>imperfect</i>
<i>intolerance</i>	tetapi	<i>imbalance</i>
<i>indifferent</i>		
<i>incoherent</i>		

Di dalam asimilasi dikenal istilah asimilasi progresif dan regresif. Asimilasi progresif terjadi apabila bunyi yang berasimilasi itu dipengaruhi oleh bunyi yang mendahuluinya, seperti *dogs* [dogz] atau *cubs* [kʌbz] sehingga [s] menjadi [z]. Karena pengaruh bunyi [g] dan [b] yang bersuara atau fitti 'dia pergi' (bahasa Turki) yang berasal dari bentuk dasar *git* dengan suffiks *-di*. Disini *d* menjadi *t* akibat pengaruh *t*.

Asimilasi regresif terjadi apabila bunyi yang berasimilasi itu dipengaruhi oleh bunyi yang berikutnya, seperti kata *news* [newz] 'berita: (bahasa Inggris) bila digabungkan dengan kata *paper* akan menjadi [ˈnjuːs peɪpə] 'surat kabar'; [z] berubah menjadi [s] karena dipengaruhi bunyi [p] yang berikutnya. Atau, di dalam bahasa Ibrani /mibbayit/ 'dari sebuah rumah' yang terdiri dari bentuk dasar/umin/ 'dari' dan /bayit/ 'rumah' sehingga /n/ berubah menjadi /b/ karena pengaruh /b/ yang mengikutinya.

3.4.2 Disimilasi

Disimilasi merupakan kebalikan dari asimilasi. Dalam disimilasi dan bunyi yang sama dan berdekatan letaknya akan berubah menjadi bunyi yang berbeda. Misalnya, kata *turtle* dalam bahasa Inggris berasal dari kata *turtur* dalam bahasa Latin. Terlihat bahwa dari dua bunyi /r/ dalam kata *turtur*, yang satu kata berubah menjadi [l]. Contoh lain, kata *marbre* dalam bahasa Prancis menjadi *marbel* dalam bahasa Inggris pertengahan, [r] yang kedua itu berubah menjadi [l]. Begitu juga kata cinta konon berasal dari kata *citta* dalam bahasa Sanskerta. Dua bunyi *t* yang berdekatan pada kata *citta* itu salah satunya berubah menjadi [n] dalam kata cinta. Atau, *r - r* dalam *terantar* menjadi *l - r* dalam *telantar*.

3.4.3 Reduksi Vokal

Reduksi vokal adalah perubahan lafal vokal dalam keadaan-keadaan tertentu. Dalam kata *man* [m æ n] (bahasa Inggris), vokalnya berubah menjadi [ə] dalam kata *postman* [poustmən]. Juga dalam contoh-contoh berikut ini :

able [ˈeɪbəl] menjadi *ability* [ə ˈbɪləti]

Photgraph [ˈfəʊtəgrɑːf] menjadi *photography* [f ə ˈtɒgrəfi]

pada contoh pertama [ə] berubah menjadi pepet dan pada contoh kedua [o] berubah menjadi pepet juga

3.4.4 Metatesis

Metatesis adalah perubahan letak bunyi dalam kata, atau perubahan

letak kata dalam kalimat yang menyimpang dari pemakaian biasa.

Contoh:

<i>disintegration</i>	menjadi	<i>disintegration</i>
<i>asked</i>	menjadi	<i>asked</i>

dalam bahasa Inggris, atau kata *rontal* menjadi *lontar* dalam bahasa Indonesia

3.4.5 F u s i

Fusi adalah proses dua bunyi yang melebur dan menimbulkan suatu bunyi baru yang berbeda dari masing-masing bunyi asal.

Proses ini dapat dilukiskan dengan bantuan suatu formula. Misalnya bunyi-bunyi A dan C saling mempengaruhi dan melebur menjadi sebuah bunyi B. Sebagai contoh, menurut sejarah bahasa Ingggris kata *Picture* ['piktʃɹ] yang dipakai sekarang, ratusan tahun yang lampau diucapkan ['piktʃur]. Bunyi [t] dan [j] pada ['piktʃur] saling mempengaruhi dan melebur menjadi [tʃ] sehingga ucapannya perubahan menjadi ['piktʃɹ]. Atau, bilamana *don't* [dɒnt] dan *you* [ju:] digabungkan dan t dan j saling mempengaruhi dan melebur dan menimbulkan bunyi [tʃ] dalam ['dɒntʃu].

3.5 J e d a

Jeda adalah hentian dalam ujaran yang sering terjadi di depan unsur yang mempunyai isi informasi yang tinggi atau kemungkinan yang rendah.

Ujaran yang panjang, kita sukar memotong-motongnya agar ada jeda antara kata yang satu dengan kata yang lain.

Jika penutur bahasa Indonesia mengucapkan kedua frasa *baja apa itu* dan *bajak apa itu* secara berurutan bunyi keduanya adalah [b a j a ? apa itu] Perbedaan kedua frase ini hanyalah karena adanya penjedaan saja, yaitu [baja+?apa] untuk yang pertama dan [baja?+apa] untuk yang kedua.

BAB IV MORFOLOGI

Morfologi adalah bidang linguistik yang mempelajari pembentukan kata dengan menggabungkan morfem yang satu dengan morfem yang lain. Yang dimaksud dengan morfem adalah bentuk terkecil yang mempunyai arti yang terdapat dalam pembentukan kata-kata dari suatu bahasa. Bentuk terkecil itu dapat dijelaskan dengan mengambil kata *baju* sebagai contoh. Kata *baju* terdiri dari empat fonem yakni fonem /b/, /a/, /j/ dan /u/, tetapi kata itu hanya terdiri dari satu morfem saja. Seandainya kata ini kita perkecil lagi dengan membagi-bagikannya, hasil pembagian itu tidak akan memberikan arti lagi. Kadang-kadang satu morfem dapat juga terdiri satu fonem saja, misalnya {-s} dalam bahasa Inggris pada kata *books*.

Apabila kita melihat kata *jalan*, sebagai contoh, yang berubah menjadi *jalankan, jalani, berjalan, pejalan, dijalankan, perjalan* tampaklah bahwa disamping bentuknya yang berubah, maknanyapun jadi berlainan. Perubahan bentuk dan arti ini dapat kita lihat disebabkan adanya penambahan morfem-morfem lain kepada kata *jalan*. Perubahan-perubahan bentuk semacam inilah yang menjadi bidang telahan morfologi.

4.1 Morf, Morfem, dan Alomorf

Morf adalah representasi secara fonologi atau ortografis sebuah morfem. Sebuah morfem tertentu yang merupakan unsur abstrak suatu bentuk dapat direpresentasikan dalam lingkungan yang berbeda oleh beberapa morf yang berbeda. Contoh, morfem jamak dalam bahasa Inggris, dapat terjadi seperti { s }, { z }, { iz }.

Seperti telah disebutkan tadi, morfem adalah bentuk terkecil yang mempunyai arti. Oleh karena itu, kata *baju* misalnya tidak dapat dibagi lagi menjadi *ba-* dan *-ju* ; *be-* gitu juga tidak dapat *ma-* dan *-kan* dari kata *makan*.

Apabila kita bandingkan bentuk { men } dalam kata memberi { men } dalam *mendengar*, { meng- } dalam *mengambil* dan { me- } dalam *melapis* jelas terlihat adanya variasi bentuk. Variasi ini disebut sebagai *alomorf* dari sebuah morfem. Contoh lain misalnya di dalam bahasa Inggris { -s } terdapat sesudah kata *cup*, { -z } terdapat sesudah kata *bag* dan { -iz } terdapat sesudah kata *house*. Bentuk-bentuk { -s }, { -z }, dan { --iz } adalah alomorf dari morfem jamak [s] dalam bahasa tersebut. Dapat ditambahkan di sini bahwa adanya variasi bentuk itu disebabkan lingkungan fonetis yang berbeda.

4.2 Jenis Morfem

Dalam mempelajari morfem, lazim diadakan penggolongan antara morfem bebas dan morfem terikat. Yang dimaksud dengan morfem bebas adalah morfem yang dapat berdiri sendiri sebagai suatu kata, sedangkan morfem terikat tidak terdapat sebagai satu kata, tetapi harus digabungkan dengan satu atau lebih morfem yang lain untuk membentuk satu kata.

Sebagai contoh, kita ambil kata *bersepeda*. Kata *sepeda* dapat berdiri sendiri sebagai satu kata, tetapi *ber-* tidak. Jadi { sepeda } adalah morfem bebas dan { ber- } adalah morfem terikat. Dalam bahasa Inggris, { child } adalah morfem bebas yang dapat berdiri sendiri sedangkan { -ish } adalah morfem terikat yang tidak dapat berdiri sendiri dalam kata *childish*.

Di samping penggolongan morfem menjadi morfem bebas dan morfem terikat, morfem dibedakan juga dengan morfem *asal* dan morfem *imbuhan*. Dalam kata *berteman*, *teman* kita sebut dengan *morfem* asal sedangkan *ber-* adalah morfem imbuhan.

Morfem imbuhan yang ditambahkan di depan kata disebut afiks, misalnya { me- } dalam *meraih*. Morfem yang ditambahkan pada akhir kata disebut dengan sufiks, misalnya { -an } dalam kata *makanan*. Morfem yang disisipkan di tengah kata kita sebut dengan *infiks*, misalnya { -um } pada kata *gumedang* dalam bahasa Mandailing dari morfem bebas {godang} 'besar'. Morfem imbuhan yang secara bersamaan melekat pada depan dan akhir kata disebut *konfiks*, misalnya { ke-an } dalam kata *kesetiaan*

4.3 Proses Morfologis

Yang dimaksud dengan proses morfologi adalah cara pembentukan kata-kata antara morfem yang satu dengan morfem yang lain. Dengan kata lain, proses morfologis adalah proses penggabungan morfem-morfem menjadi kata.

Adapun jenis-jenis proses morfologis itu, antara lain dapat kita sebut

sebagai afiksasi, reduplikasi, modifikasi internal, modifikasi kosong dan suplesi. Berikut ini akan diuraikan jenis-jenis proses itu satu per-satu.

4.3.1 Afiksasi

Proses morfologis yang umum kita temui adalah afiksasi (affixation) yaitu penggabungan akar atau pokok kata dengan afiks (*affix*). Afiks itu selalu berupa morfem terikat, dan ditambahkan pada awal kata, pada akhir kata, pada awal dan akhir kata secara serentak, dan disisipkan di tengah kata. Secara berurutan jenis afiks itu kita sebut: prefiks (*prefix*), sufiks (*suffix*), konfiks (*confix*) dan infiks (*infix*). Proses penggabungan afiks-afiks ini dengan akar kata kita sebut prefiksasi (*prefixation*), konfiksasi (*confixation*), dan infiksasi (*infixation*).

Prefiks dan sufiks dalam bahasa Inggris dapat kita ambil contoh [in-] dalam kata *indifferent* atau *indirect* adalah prefiks; atau { dis- } dalam *disagreement* atau *disapprove*; { -ion } dalam kata *education* atau *relation* adalah sufiks; atau juga { -ment } dalam kata *government* atau *establishment*

Konfiks dan infiks kita ambil contoh dari bahasa Indonesia karena dalam bahasa Inggris tidak dijumpai jenis afiks ini. { ke - an } dalam kata *keadaan* atau *kesukaran* adalah konfiks; begitu juga { per-an } dalam kata *perbendaharaan* atau *pertemuan*. { -er- } dalam *gerigi* atau { -um- } dalam kata *gumodang* (Bahasa Mandailing) atau -in- dalam *tinuku* (bahasa Jawa) adalah infiks.

4.3.2 Reduplikasi

Reduplikasi (*reduplication*) atau pengulangan juga merupakan proses morfologi yang dapat ditemukan dalam banyak bahasa.

Ada beberapa macam reduplikasi. Untuk reduplikasi penuh, dapat diambil contoh-contoh seperti: *bapak-bapak*, *tuan-tuan*, *kawan-kawan* dan sebagainya yang bentuk asalnya direduplikasikan secara penuh.

Ditemui juga reduplikasi dengan modifikasi satu atau lebih fonem dari kata dasarnya. Misalnya, *sayur-sayur*, *lauk-pauk*, *bolak-balik*, *luntang-lantung*, atau *mondar-mandir*. Dalam tiga contoh yang pertama, tidak sukar kita menentukan bagian mana yang menjadi dasar sebab kita dapat mengucapkan kata-kata *sayur*, *lauk*, dan *balik* secara terpisah. Dalam dua contoh terakhir, sukar kita tentukan yang mana asal katanya.

Reduplikasi dapat pula berupa sebagian. Contoh, *tetangga*, *dedaunan*, *lelaki*, *papangan* 'mulut' dari akar kata *pangan* 'makan' dalam bahasa Mandailing.

4.3.3 Modifikasi Internal

Modifikasi internal (*internal modification*) ialah perubahan yang terdapat di dalam morfem-morfem. Beberapa contoh dapat kita ambil dari bahasa Inggris: *siang-sang-sung, foot-feet, man-men tooth-teeth*.

4.3.4 Modifikasi Kosong

Proses lain dalam proses morfologis adalah modifikasi kosong. Sebenarnya, tidak terjadi perubahan bentuk sehingga dinamakan modifikasi kosong, kecuali maknanya yang dapat berubah.

Mari kita lihat contoh-contoh berikut ini:

Tunggal		Jamak	
<i>sheep</i>		<i>sheep</i>	'domba'
<i>deer</i>		<i>deer</i>	'kijang'
<i>fish</i>		<i>fish</i>	'ikan'
Waktu kini		Waktu lampau	
<i>cut</i>		<i>cut</i>	'memotong'
<i>put</i>		<i>put</i>	'menaruh'
<i>read</i>		<i>read</i>	'membaca'

Kalimat yang berarti 'banyak kijang di hutan' akan dibuat *There are many deer in the forest* dan bukan *'there are many deers in the forest*, seperti halnya dalam *there are many books in the library*. Jadi, jelas terlihat di sini bahwa bentuknya tidak berubah, meskipun menimbulkan perubahan makna.

4.3.5 Suplisi

Suplisi adalah proses morfologis yang menyebabkan munculnya bentuk yang sama sekali baru. Contohnya dapat diambil dari bahasa Inggris:

Waktu kini	Waktu lampau
<i>go</i>	<i>went</i>
<i>am</i>	<i>was</i>
Tingkat positif	Tingkat komparatif
<i>good</i>	<i>better</i>
<i>bad</i>	<i>worse</i>

Apabila kita ambil bentuk-bentuk lain, misalnya, *make-made*, *write-wrote* dan *big-bigger*, *low-lower*, masih dapat kita lihat persamaan bentuknya. Tetapi dalam contoh-contoh kita di atas tadi kita tidak melihat persamaan itu. Bentuk yang timbul sesudah bentuk dasarnya itu, sama sekali baru dan lain.

4.4 Pemajemukan

Proses pemajemukan dimaksudkan sebagai penggabungan dua kata yang menimbulkan suatu kata baru. Kata yang terjadi dari gabungan dua kata itu lazim disebut kata majemuk. Contohnya, *kepala batu*, *tangan panjang*, *mata pencaharian*, *orang tua*, dan *hidung belang* dalam bahasa Indonesia.

Dalam bahasa Inggris, kita jumpai *green house*, 'rumah kaca untuk bertanam tumbuhan', *black bird* 'sejenis burung', dan *grey hound* 'anjing pemburu'. Dalam bahasa Inggris, suatu tekanan diperlukan untuk membedakan apakah penggabungan itu merupakan kata majemuk atau hanya pembentukan sebuah frasa saja. Jika unsur tekanan tidak dibedakan, bisa saja gabungan: *green house* berarti 'rumah hijau', bukan seperti arti yang ditimbulkannya sebagai kata majemuk.

4.5 Infleksi dan Derivasi

Yang dimaksud dengan infleksi adalah konstruksi kata yang distribusinya dapat menduduki tempat yang sama dengan dasarnya. Yang dimaksud dengan derivasi adalah konstruksi kata yang distribusinya berbeda daripada dasarnya.

Marilah kita ambil konstruksi *membuka*, *buka*, *bukai*, *meminum*, *minum*. Sekarang kita bentuk kalimat-kalimat dengan menggunakan konstruksi-konstruksi ini.

Saya membuka jendela rumah itu
 Saya buka jendela rumah itu
 Saya bukai jendela rumah itu
 Mereka meminum air itu
 Mereka minum air itu

Dapat kita lihat di sini bahwa *membuka*, *buka*, *bukai*, *meminum*, *minum* dapat menduduki posisi yang sama dalam kalimat-kalimat itu.

Di dalam bahasa Inggris, misalnya, bentuk jamak pada kata benda: *books*, *chairs*, dari *book* dan *chair*, konjugasi kata kerja: *drink*, *drank*, *drunk*, *drinking* dari *drink* tingkat perbandingan kata sifat *big*, *bigger*, *biggest*, dari

big adalah bentuk infleksi.

Sekarang kita ambil pula konstruksi: *gambar* dan *menggambar* dan kita bentuk pula kalimat seperti :

Anak itu menggambar rumah.

* Anak itu gambar rumah.

Di sini kita lihat bahwa kata *gambar* tidak dapat menduduki posisi dari kata *menggambar*, dan oleh karena itu kita sebut *menggambar* sebagai bentuk derivasi. Di dalam bahasa Inggris, yang tidak termasuk ke dalam infleksi adalah derivasi, misalnya, *generation* dari *generate*, *runner* dari *run* *helpful* dari *help*, *happily* dari *happy* dan lain-lain.

4.6 Kata

Hampir setiap saat kita mendengar orang mengatakan *kata*, baik diucapkan oleh ahli bahasa maupun oleh ilmuwan lain bahkan oleh orang awam. Misalnya, "Suratnya terdiri dari beberapa kata saja", "Jelaskanlah makna kata-kata berikut ini", "Kata-katamu jangan sekasar itu". Namun, untuk membuat satu definisi yang sifatnya universal tentang apa sebenarnya *kata* masih tetap merupakan masalah.

Orang awam biasanya mengatakan *kata* berdasarkan tulisan yang dilihatnya, sebagai gugusan huruf yang dipisahkan oleh spasi-spasi sehingga dia mengatakan *mata hari* adalah satu kata, dalam kalimat:

Matahari bersinar terang

Sebenarnya, kriteria penentuan kata harus dicari agar istilah *kata* itu dapat dipahami lebih baik.

Ada beberapa kriteria yang pernah dipakai untuk menentukan *kata*, yaitu sebagai berikut.

a. Kriteria Fonologis

Kriteria ini memandang bahwa ujaran itu terdiri dari satuan-satuan bunyi yang terpenggal-penggal. Andai kata kita mendengar orang mengatakan *Berikan dia makanan* dalam ucapan yang berkecepatan normal dan kita minta agar dia mengulanginya dengan lambat, dia akan memenggal kalimat itu ke dalam tiga satuan bunyi yang berurutan dengan intonasi dan jedaanya masing-masing: *berikan, dia, makanan*,

Hanya dalam kondisi tertentu, seseorang akan membuat jeda yang lain, katakanlah antara *beri* dan *kan* dan *makan* dan *an*. Jadi menurut pandangan ini, *kata* didefinisikan sebagai unsur-unsur kalimat yang dibatasi titik-titik

(*points*) yang memungkinkan diadakannya jeda

Kelemahan defenisi ini adalah, dalam bahasa Inggris misalnya, ada beberapa kata: *matchbox*, *blackbird* atau *blackboard* yang diucapkan dengan dua satuan bunyi oleh beberapa penuturnya. Kalau begitu, dalam hal ini apakah kita menganggap kata-kata itu terdiri dari satu kata atau dua kata?

b. Kata Sebagai Bentuk Bebas Terkecil

Pandangan lain terhadap kata adalah pandangan yang mengatakan bahwa kata adalah suatu bebas terkecil (*minimum free form*) yang tidak dapat dipisah-pisah lagi. Seperti telah dipercontohkan oleh Hockett (1958: 168), *twenty* adalah sebuah kata dalam bahasa Inggris, demikian juga *eighth*, sehingga *twenty* dan *eighth* kita hitung menjadi dua kata. Namun, konstituen terdekat (*immediate constituent*) dari *twenty-eighth* bukanlah *twenty* dan *eighth* melainkan bentuk *twenty - eight*, yang terdiri dari dua kata, dan bentuk *-th* yang belum dapat disebutkan sebagai kata.

Kelemahan anggapan yang menyatakan bahwa kata adalah *a minimum free form* dapat diperlihatkan sebagai berikut. Di dalam bahasa Inggris jawaban terhadap pertanyaan *Whose book is that?* boleh *John's*. Bentuk ini adalah bentuk bebas terkecil. Begitu pula, kata *actor* dan *reproduce* apakah kita sebut sebagai satu kata atau dua kata? *Act* dan *produce* merupakan bentuk yang *minimum free form*, sedangkan *-or* dan *re-* adalah bentuk terikat.

c. Pendekatan Semantik

Menurut pendekatan ini, kata diartikan sebagai suatu bentuk yang mempunyai makna tunggal. Di dalam bahasa Indonesia kata *warta*, dan dalam bahasa Inggris *play*, misalnya, menurut pandangan ini adalah kata sebab memiliki makna tunggal. Lalu apakah *wartawan* 'orang yang berkecimpung dalam berita' dan *player* 'orang yang bermain' tidak dianggap sebagai satu kata sebab tidak bermakna tunggal? Jadi, belum ada satu kriteria yang dapat dipakai dengan pasti untuk menentukan batasan *kata*.

DAFTAR PUSTAKA

- Bolinger, D.L. 1968. *Aspects of Language*. New York: Harcourt.
- Chomsky, N & Morris Halle. 1968 *The Sound Pattern of English*. New York: Harper & Row.
- Crystal, David 1971. *Linguistics*, London: Pelican.
- , 1974. *What is Linguistics ?* London: Arnold.
- Dinnen, J.F. 1967. *An Introduction to General Linguistics* Now York: Holt, Rinehart & Winston.
- Fromkin, Victoria Rodman, 1981. *An Introduction to Language*. Tokyo: Holt-Saunders.
- Gleason Jr, H.A. 1955. *An Introduction to Descriptive Linguistics*. New York: London.
- Hal Jr, R.A. 1964. *Introductory Linguistics*. New York: Chitton.
- Hammarstrom & Jernudd. 1970. *Outline of Linguistics*. Melbourne: Monash University.
- Hayakawa, S.I. 1965. *Language in Thought and Action*, London: Allen & Unwin.
- Hockett, C.F. 1958. *A Course in Modern Linguistics*. New York: Macmillan.

- Langacker, R.W. 1968. *Language and its Structure. Some Fundamental Linguistic Concepts*. New York: Harcourt.
- Martinet, A. 1966. *Elements of General Linguistics*. (Translated from the French by E.Palmer) London: Faber.
- Robin, R.H. 1967. *General Linguistics: An Introductory Survey*. London: Longmans.
- Smith, Neil and Deirdre Wilson. 1979. *Modern Linguistics*, England: Penguin Books, Ltd.
- Verhaar, J.W.M. 1977. *Pengantar Linguistik*. Gajah Mada University Press.
- Wallwork, J.F. 1969. *Language and Linguistics. An Introduction to the Study of Language*. London: Heinemann.

